

VALIDITAS DESKRIPSI ASTROLOGI MENGENAI ASPEK KOGNITIF DAN AFEKTIF

Subandi & Martono

Universitas Gadjah Mada

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas deskripsi astrologi tentang ciri-ciri kepribadian manusia berdasarkan bintang kelahiran (zodiac), khususnya mengenai aspek kognitif dan afektif. Pertanyaan pokok yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan aspek kognitif (kemampuan verbal, penalaran dan hitungan) dan aspek afektif (harkat-diri) pada subjek penelitian yang memiliki zodiac yang berbeda.

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah sejumlah 12.648 orang. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data aspek kognitif adalah Tes Pemahaman, Tes Penalaran dan Tes Hitungan. Untuk mengungkap aspek afektif digunakan skala Harkat-diri (Self Esteem). Analisis statistik yang digunakan adalah analisis varians dua jalur.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan pemahaman, penalaran, hitungan maupun harkat-diri antar subjek yang memiliki zodiac yang berbeda. Padahal menurut deskripsi dalam astrologi disebutkan adanya perbedaan aspek kognitif dan afektif pada orang-orang yang memiliki zodiac berbeda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa deskripsi astrologi mengenai aspek kognitif dan afektif tidak didukung oleh fakta empiris.

Psikologi sebagai ilmu yang berasal dari Barat bukanlah satu-satunya ilmu yang mempelajari tentang jiwa atau manifestasi jiwa (kepribadian) seseorang. Cukup banyak "ilmu-ilmu" lain yang juga membahas masalah tersebut. Misalnya Astrologi, Palmistri, Parapsikologi dan sebagainya. Meskipun dalam dunia ilmiah ilmu-ilmu tersebut tidak mendapat kesempatan untuk berkembang, tetapi justru ilmu-ilmu itu sangat populer di kalangan masyarakat awam. Boleh jadi orang awam justru lebih mengenal ilmu-ilmu tersebut daripada Psikologi modern.

Salah satu "ilmu" yang paling populer di masyarakat adalah Astrologi. Kepopuleran Astrologi terlihat dari masih banyaknya majalah-majalah yang beredar yang memuat ramalan-ramalan bintang, baik yang berkaitan dengan ramalan tentang peristiwa yang akan dialami atau "ramalan" tentang watak-watak seseorang. Ini membuktikan bahwa masyarakat luas masih banyak yang mempercayai Astrologi.

Menurut Moerthiko (1991) Astrologi termasuk ilmu yang cukup tua keberadaannya. Ilmu ini tidak hanya dikenal oleh

bangsa Yunani saja, tetapi hampir semua bangsa mengenalnya termasuk bangsa Mesir kuno, bangsa Arab, India dan Tiongkok. Oleh karena itu sulit untuk ditelusuri darimana asal usul Astrologi ini. Bahkan sementara orang beranggapan bahwa Astrologi adalah salah satu cabang dari astronomi, sehingga para tokoh yang berjasa di bidang astronomi seperti Pythagoras, Ptolemy, Plato, Aristoteles, Galileo dan sebagainya, juga dianggap berjasa bagi Astrologi. Paling tidak untuk menentukan bagaimana konstruksi luar dari bintang-bintang di langit.

Para ahli Astrologi beranggapan bahwa matahari, bulan dan bintang-bintang atau planet-planet di ruang angkasa mempunyai pengaruh yang cukup luas pada kehidupan di bumi, baik kehidupan tumbuh-tumbuhan, binatang dan juga berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Salah satu pengaruh itu tampak pada zodiak.

Zodiak adalah letak dan kedudukan bintang-bintang di langit. Posisi bintang-bintang yang sudah diberi nama oleh para ahli Astrologi ini merupakan "jalan-jalan" yang harus dilalui "matahari" (Moerthiko, 1991). Zodiak yang dalam bahasa Indonesia disebut "burujasmani" terbagi dalam 12 bagian, sehingga kemudian dikenal adanya 12 macam rasi bintang (zodiak). Hal ini sesuai dengan pembagian bulan-bulan dalam satu tahun. Adapun 12 macam zodiak adalah sebagai berikut:

1. Capricornus (22 Desember - 20 Januari)
2. Aquarius (21 Januari - 19 Februari)
3. Pisces (21 Februari - 20 Maret)
4. Aries (21 Maret - 20 April)
5. Taurus (21 April - 21 Mei)
6. Gemini (22 Mei - 21 Juni)

7. Cancer (22 Juni - 22 Juli)
8. Leo (23 Juli - 22 Agustus)
9. Virgo (23 Agustus - 22 September)
10. Libra (23 September - 22 Oktober)
11. Scorpio (23 Oktober - 21 Nopember)
12. Sagitarius (22 Nopember - 21 Desember)

Menurut Astrologi, posisi bintang atau zodiak pada waktu seseorang dilahirkan berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Pengaruh itu tidak hanya pada jalannya kehidupan (nasib) seseorang tapi juga berkaitan dengan watak dan kapasitas pribadi, baik yang bersifat kognitif maupun afektif.

Aspek kognitif merupakan kemampuan manusia yang bersifat rasional. Dalam bahasa orang awam kemampuan kognitif ini sering disebut kecerdasan, sedang dalam istilah psikologi sangat dekat dengan konsep inteligensi.

Konsep inteligensi sendiri cukup banyak dikemukakan oleh para ahli. Misalnya Weschler (dalam Anastasi, 1976) mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan menyeluruh dari individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan untuk berpikir secara rasional dan berhubungan dengan lingkungan secara efektif. Terman (dalam Soerjabrata, 1971) melihat inteligensi sebagai kemampuan berpikir secara abstrak. Orang yang sering disebut sebagai "orang cerdas" adalah orang yang dapat berpikir secara abstrak, yang meliputi kemampuan mempergunakan lambang dan simbol-simbol.

Konsep inteligensi faktorial merupakan teori inteligensi yang paling banyak digunakan dalam psikologi. Menurut konsep ini inteligensi tidak hanya terdiri dari satu

kemampuan saja, melainkan terdiri dari beberapa faktor.

Termasuk dalam konsep faktorial adalah pendapat Spearman (dalam Anastasi 1976) yang membagi inteligensi dalam dua faktor yaitu faktor "g" (*general*) dan faktor "s" (*specific*). Ahli lain yang mengemukakan konsep inteligensi secara faktorial adalah Thurstone yang mengemukakan *group factor theory* (Soerjabrata, 1971). Menurut teori ini inteligensi dapat dibagi dalam 7 kemampuan khusus, yaitu:

- a. *Memory* (M) yaitu kemampuan untuk mengingat.
- b. *Verbal* (V) yaitu kecakapan menggunakan bahasa.
- c. *Word fluency* (W) yaitu kelancaran dalam menggunakan kata-kata yang sukar diucapkan.
- d. *Number* (N) yaitu kemampuan bekerja dengan bilangan secara cepat dan tepat.
- e. *Reasoning* (R) yaitu kecakapan berpiikir logis.
- f. *Perceptual* (P) yaitu kemampuan untuk mengamati dengan cepat.
- g. *Spatial* (S) yaitu kemampuan untuk mengadakan orientasi dengan dimensi ruang.

Seperti dikemukakan di atas, deskripsi dalam Astrologi tidak hanya berkaitan dengan jalan kehidupan (nasib) tapi juga berkaitan dengan kapasitas kognitif seseorang. Beberapa contoh di bawah ini diambil dari deskripsi Astrologi yang terdapat di dalam buku *Horoscoop Internasional* yang disusun oleh Moerthiko (1991).

1. Orang Capricornus: "Anda cerdas, praktis dalam segala usaha ... banyak penemuan dan pendapat baru," (h. 43)

2. Orang Pisces: "Anda berbakat cendekiawan, karena anda sangat cerdas, mudah memahami segala ilmu yang sulit-sulit," (h. 60).
3. Orang Gemini: "Memang anda bakat jadi orang pintar, segala pelajaran mudah dipahami, anda pandai beren-cana...dan pandai bicara," (h. 81).
4. Orang Cancer: "Anda sangat cerdas... anda mempunyai bakat pengarang atau wartawan. Dalam percakapan anda pandai menggunakan kata-kata yang tepat," (h.87).
5. Orang Virgo: "Anda mempunyai kecerdasan yang luar biasa, sehingga dapat mengatasi segala kesulitan hidup...Anda sangat trampil, rajin, cerdik, praktis dalam segala gerak-geriknya," (h. 99).
6. Orang Scorpio: "Anda sangat cerdik, trampil...pikiran-pikiran anda asli, tidak main jiplak atau mencontoh orang lain," (h. 114).
7. Orang Aquarius: "Mudah lupa segala apa...kurang teliti dalam keuangan," (h.49).

Berdasarkan deskripsi dalam horoscoop di atas bisa diambil kesimpulan bahwa orang-orang yang lahir di bawah zodiac yang berbeda akan memiliki kemampuan kognitif yang berbeda. Orang Capricornus, Pisces, Gemini, Cancer, Virgo dan Scorpio menurut Astrologi memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi dibandingkan dengan zodiac-zodiac yang lain.

Berbeda dengan konsep kognitif yang cukup jelas pembagiannya, maka aspek afektif dalam diri manusia agak sulit untuk dikonseptualisasikan, karena aspek afektif menyangkut segi perasaan dan emosi seseorang. Salah satu komponen afektif

yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah *self-esteem* (penulis menerjemahkannya sebagai "harkat-diri").

Menurut Secord & Backman (1974), harkat-diri merupakan komponen afektif dari konsep-diri (*self-concept*), sedangkan komponen kognitifnya adalah *self-image* (citra-diri).

Untuk memahami konsep harkat-diri, Martono (1983) menyimpulkan dari beberapa literatur bahwa harkat-diri merupakan aspek afektif dari konsep-diri yang berupa penilaian umum seseorang mengenai dirinya, pengalamannya dan kemampuannya, yang secara subyektif dirasakan sebagai miliknya.

Harkat-diri sebagai suatu penilaian diri mempunyai taraf atau tingkatan yang berbeda-beda. Menurut Coopersmith (dalam Marwanto, 1991) orang yang memiliki harkat-diri rendah cenderung bersikap pasif, pesimis, kurang percaya diri, peka terhadap kritik, mudah tersinggung, merasa tidak disayang, mempunyai kecemasan tinggi, menunjukkan keputusan, cenderung depresi, merasa terisolir, merasa tidak menarik, sering disibukkan oleh persoalan dalam dirinya dan kurang mampu bergaul. Adapun ciri-ciri orang yang memiliki harkat-diri yang tinggi adalah tingkah lakunya aktif, lebih percaya diri, selalu optimis, tampak puas dan menghargai diri sendiri, tidak terganggu dengan perasaan cemas, lebih berhasil dalam kehidupan sosial dan akademik, cenderung bersifat memimpin, tidak menghindari perbedaan pendapat dan tahan terhadap kritik.

Deskripsi tentang aspek afektif seseorang, khususnya harkat-diri, yang berkaitan dengan zodiac sangat banyak

ditemui dalam Astrologi. Di bawah ini adalah beberapa contoh dari deskripsi tersebut yang dikutip dari buku *Horoscoop Internasional* yang disusun oleh Moerthiko (1991).

1. Orang Capricornus: "Satu ciri yang susah dihapuskan dari watak orang Capricornus adalah pesimisme, yang sifat memandang segala apa dari jeleknya saja, jadi ia gampang murung, putus asa bahkan kalau khilaf bisa membunuh diri," (h.41).
2. Orang Pisces: "...seringkali merasa dirinya kurang berharga...ia bisa dihindangi kegugupan (h.56)...memandang suram masa depannya," (h.58).
3. Orang Cancer: "Anda sangat peka perasaannya, mudah tersinggung...juga suka murung dan bersedih hati tanpa alasan yang kuat," (h.86).
4. Orang Taurus: "perasaannya sangat halus, mudah tersinggung...jadi juga suka bermuram durja dan murung," (h.71).
5. Orang Scorpio: "Anda memiliki kepercayaan diri yang amat kuat, maka anda bisa menjadi pemimpin masyarakat," (h.114).
6. Orang Sagitarius: "...juga anda adalah periang, memandang ke depan dengan penuh harapan baik."
7. Orang Aquarius: "Berani mengemukakan alam pikirannya tanpa menghiraukan segala cercaan (h.50)...dalam percakapan anda suka berterus terang, tidak perduli orang merasa senang atau tidak," (h.54).
8. Orang Gemini: "Semangat anda memang baik, suka berkelakar, gembira menghadapi masa depan...pandai bergaul," (h.81).

9. Orang Leo: "Pada hakekatnya orang Leo sabar, tidak mudah tersinggung perasaannya . . . kalau sudah percaya pada orang ia percaya bulat (h.90)... suka berterus terang dalam mengemukakan pendapat dengan tak menghiraukan orang akan menerima baik atau tidak," (h.93).

Dari deskripsi Astrologi di atas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan harkat diri antara orang yang lahir di bawah zodiak yang berbeda. Orang Capricornus, Pisces, Cancer dan Taurus menunjukkan harkat-diri tinggi. Sebaliknya orang Scorpio, Sagitarius, Aquarius, Gemini dan Leo menunjukkan harkat-diri yang rendah.

Dalam deskripsi Astrologi yang diungkapkan oleh Moerthiko (1991) juga ditunjukkan bahwa pria berbeda dengan wanita dalam aspek kognitif dan afektif. Oleh karena itu variabel jenis kelamin juga diperhatikan dalam penelitian ini.

Dalam pandangan Psikologi modern, Astrologi dengan prediksi berdasarkan zodiak tersebut, dikategorikan sebagai *pseudo science*, dengan alasan asumsi-asumsi dasar yang melandasi ilmu tersebut tidak bisa dibuktikan secara ilmiah. Tetapi karena "ilmu" ini berkembang luas di masyarakat, maka salah satu tugas yang perlu dilakukan oleh Psikologi modern adalah menguji kebenaran (validitas) deskripsi Astrologi tersebut secara empiris. Oleh karena itu pertanyaan pokok yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan aspek kognitif (kemampuan verbal, penalaran dan hitungan) dan aspek afektif (harkat-diri) pada subjek yang memiliki zodiak yang berbeda.

METODE

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai variabel bebas adalah zodiak dan variabel tergantung adalah aspek kognitif (kemampuan verbal, penalaran dan hitungan) dan aspek afektif (harkat-diri). Faktor jenis kelamin dijadikan sebagai variabel moderator.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi sekolah menengah tingkat pertama di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel diambil dari siswa-siswi kelas I, II dan III dari beberapa sekolah di beberapa daerah antara lain:

1. Untuk DIY: Kodya Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunung Kidul.
2. Untuk Jawa Tengah: beberapa kecamatan di kabupaten-kabupaten: Purwokerto, Klaten dan Magelang.

Cara Pengumpulan Data

Ada 2 macam alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- (1) Tes untuk mengungkap aspek kognitif, yang terdiri dari: Tes Pemahaman, Penalaran dan Hitungan. Tes-tes ini merupakan bagian dari subtes-subtes dalam *Differential Aptitude Tests (DAT)* yang sudah diadaptasikan ke dalam Bahasa Indonesia, yaitu subtes *comprehension* untuk mengungkap kemampuan verbal, subtes *abstract reasoning*

untuk mengungkap kemampuan berpikir abstrak dan logis, dan subtest *numeric* untuk mengungkap kemampuan bekerja dengan angka-angka.

- (2) Untuk mengungkap salah satu aspek afektif, yaitu harkat-diri, digunakan skala Harkat-diri yang disusun oleh Martono (1983) dengan mengadaptasi beberapa instrumen, yaitu: *Self Esteem Inventory (SEI)* dari Coopersmith, *Self Esteem Scale (SES)* dari Roosenberg dan *Self Description Inventoy (SDI)* dari Cuttack. Uji daya diskriminasi aitem skala harkat-diri dengan menggunakan 74 subjek menunjukkan bahwa semua butir mempunyai daya diskriminasi yang cukup memuaskan. Koefisien korelasi aitem-total terendah 0,28 dan

tertinggi 0,63. Perhitungan reliabilitas dengan menggunakan teknik Hoyt menghasilkan $r_{xx} = 0,86$ (Martono, 1983).

Cara Analisis Data

Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik Analisis Varians dua jalur, untuk melihat perbedaan aspek-aspek kognitif dan afektif pada subjek yang memiliki zodiac yang berbeda.

HASIL

Hasil analisis terhadap data skor tes Pemahaman antar zodiac dan sex dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Ringkasan Anava Beda Skor Pemahaman
Antar Zodiac dan Sex
(n = 12648)

Sumber Variasi	JK	DB	MK	F	p
Efek Utama					
ZODIAC	42,728	11	3,884	0,494	0,908
SEX	118,338	1	118,336	15,045	< 0,001
Interaksi					
ZODIAC SEX	39,614	11	3,601	0,458	0,929
Residual	99294,672	12624	7,866		
Total	99495,898	12647	7,867		

Hasil analisis terhadap data skor tes Penalaran antar zodiac dan sex dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2.
Ringkasan Anava Beda Skor Penalaran
Antar Zodiac dan Sex
(n = 12648)

Sumber Variasi	JK	DB	MK	F	p
Efek Utama					
ZODIAC	335,535	11	30,503	0,468	0,924
SEX	11287,842	1	11287,842	173,126	< 0,001
Interaksi					
ZODIAC SEX	277,839	11	25,258	0,387	0,962
Residual	823087,419	12624	65,200		
Total	835002,000	12647	66,024		

Hasil analisis terhadap data skor tes Hitungan antar zodiac dan sex dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3
Ringkasan Anava Beda Skor Hitungan
Antar Zodiac dan Sex
(n = 12648)

Sumber Variasi	JK	DB	MK	F	p
Efek Utama					
ZODIAC	299,510	11	27,228	1,471	0,135
SEX	289,991	1	289,991	15,671	< 0,001
Interaksi					
ZODIAC SEX	188,606	11	17,146	0,927	0,513
Residual	233612,387	12624	18,505		
Total	234393,757	12647	18,534		

Hasil analisis terhadap data skor skala Harkat-diri antar zodiac dan sex dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Ringkasan Anava Beda Skor Harkat-diri
Antar Zodiac dan Sex
(n = 12648)

Sumber Variasi	JK	DB	MK	F	p
Efek Utama					
ZODIAC	790,181	11	71,835	0,515	0,895
SEX	3696,615	1	3696,615	26,504	< 0,001
Interaksi					
ZODIAC SEX	2350,776	11	213,707	1,532	0,112
Residual	1760741,680	12624	139,476		
Total	1767573,775	12647	139,762		

Dari Tabel 1, 2, 3 dan 4 di atas terlihat bahwa uji F beda Pemahaman, Penalaran, Hitungan dan Harkat-diri antar zodiac menunjukkan beda yang tidak signifikan ($p > 0,05$). Ini berarti bahwa tidak ada perbedaan aspek kognitif dan afektif antar subjek yang memiliki zodiac yang berbeda.

Selanjutnya uji F beda Pemahaman, Penalaran, Hitungan dan Harkat-diri antar jenis kelamin menunjukkan beda yang signifikan ($p < 0,05$). Ini menunjukkan adanya perbedaan tinggi skor Pemahaman, Penalaran, Hitungan dan Harkat-diri antara kelompok pria dan wanita. Rerata Pemahaman pria lebih rendah (7,41) daripada rerata Pemahaman wanita (7,61). Rerata Penalaran pria lebih tinggi (20,82) daripada wanita (18,93). Rerata Hitungan pria lebih rendah (11,65) daripada wanita (11,96). Rerata Harkat-diri pria lebih tinggi (114,22) daripada wanita (113,14).

Uji F beda Pemahaman, Penalaran, Hitungan dan Harkat-diri untuk efek

interaksi antara faktor zodiac dengan faktor jenis kelamin menunjukkan hasil yang tidak signifikan ($p > 0,05$). Ini berarti tidak ada saling pengaruh antara faktor zodiac dengan faktor jenis kelamin dalam menghasilkan rerata Pemahaman, Penalaran, Hitungan dan Harkat-diri pada kelompok-kelompok yang dianalisis.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan aspek-aspek kognitif (kemampuan verbal, penalaran dan hitungan) dan aspek afektif (harkat-diri) antar subjek yang memiliki zodiac yang berbeda-beda. Juga ditemukan tidak ada interaksi antara faktor zodiac dengan faktor jenis kelamin.

Jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa deskripsi Astrologi tentang ciri-ciri psikologis seseorang yang berkaitan dengan aspek kognitif dan afektif, tidak bisa diandalkan. Penelitian ini

mendapatkan bukti yang cukup kuat bahwa asumsi Astrologi yang mengatakan bahwa zodiak (bintang kelahiran) seseorang dapat mempengaruhi konfigurasi aspek kognitif dan afektif ternyata tidak terbukti. Dengan demikian temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar yang cukup kuat untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas bahwa deskripsi Astrologi tentang aspek kognitif dan afektif tidak didukung oleh fakta empiris. Oleh karena itu perlu sikap kritis, hati-hati dan tidak mudah percaya terhadap deskripsi Astrologi.

Meskipun demikian, penelitian lebih lanjut tentu sangat dibutuhkan. Hal ini mengingat tolok ukur yang digunakan sebagai validitas deskripsi Astrologi dalam penelitian ini masih terbatas. Untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan tes-tes kepribadian yang lebih luas ruang lingkungannya. Demikian juga metode penelitian yang digunakan tidak hanya terbatas pada mencari perbedaan karakteristik subjek antar zodiak saja, tetapi juga perlu dikembangkan pengujian lebih lanjut tentang validitas dan reliabilitas dari deskripsi Astrologi. Berkaitan dengan subjek penelitian, disarankan pada penelitian berikutnya untuk menggunakan subjek yang sudah dewasa. Dengan pertimbangan mereka telah memiliki karakteristik kepribadian yang mapan, baik pada aspek kognitif maupun afektifnya.

Implikasi lebih jauh bagi psikologi modern adalah bahwa penelitian ini merupakan langkah awal untuk melakukan "dialog" dengan "ilmu-ilmu" lain yang berkembang dan dipercaya oleh masyarakat. Dalam era globalisasi yang sedang melanda dunia saat ini, maka psikologi tidak mungkin dapat menutup diri dari

pengaruh ilmu-ilmu lain. Pengaruh dari disiplin ilmu lain (yang tergolong *scientific*) sebenarnya sudah tampak dengan munculnya berbagai kajian khusus dalam psikologi. Misalnya, psikologi kesehatan, psikologi komunikasi, psikologi ekonomi dan sebagainya. Dialog tersebut tentunya juga perlu dilakukan dengan ilmu-ilmu yang dianggap sebagai *pseudo science*, seperti Astrologi, palmistri, parapsikologi dan sebagainya. Dengan demikian bukan merupakan suatu hal yang terlarang bagi psikologi modern untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan *pseudo-science*.

Manfaatnya dialog itu sebenarnya cukup banyak. Pada segi teoritis, psikologi modern dapat memperoleh pembuktian tentang anggapan *pseudo-science*. Sepengetahuan penulis anggapan bahwa Astrologi, palmistri dan parapsikologi sebagai *pseudo-science* itu sendiri juga tidak punya dasar empiris. Manfaat pada segi praktis akan dapat dilihat dengan jangkauan psikologi modern yang lebih luas dan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A. 1976. *Psychological Testing*. New York: McMillan Company.
- Martono, 1983. Pengaruh Pernialain-diri dan Perubahan Pernialain-diri Sementara Terhadap Besarnya Usaha Untuk Mengejar Tugas. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Marwanto, B. 1991. Hubungan Self-esteem dan Inteligensi dengan prestasi Belajar Pada Siswa Kelas II SMA Negeri IV Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi.

Moerthiko, 1991. *Horoscoop Internasional*. Solo: C.V. Aneka.

Secord, P.F. & Backman, C.W. 1974. *Social Psychology*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.

Soerjabrata, S. 1971. *Pembimbing ke Psychodiagnostik*. Jilid II. Yogyakarta: Rake Press.